

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengasuhan merupakan salah satu upaya penting dari orang tua sebagai strategi sosialisasi primer paling utama. Hal tersebut ditujukan sebagai fondasi dasar anak-anak supaya dapat berkembang menjadi pribadi yang berkualitas secara individual maupun sosial (Cabrera dkk., 2018). Dengan sosialisasi primer melalui pengasuhan yang baik, anak dapat dengan mudah menguasai dirinya secara individual maupun sosial, sehingga implikasinya bermuara pada kualitas pribadi dan karakter anak yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya – melainkan juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar (Dogan dkk., 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada tahun 2023, jumlah anak di Indonesia dengan kategori umur 0 – 6 tahun mencapai persentase 10,91% dari total penduduk Indonesia, dengan keterangan jumlah spesifik sebesar 30,2 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Angka tersebut tidak hanya menunjukkan potensi atas bonus demografi yang memungkinkan meningkatnya kualitas manusia Indonesia, melainkan ditunjukkan juga sebagai pengingat bagi orang tua Indonesia untuk menyediakan lingkungan yang penuh rasa aman dan kasih sayang bagi pertumbuhan anak-anaknya (KemenPPPA, 2023). Dengan demikian, pengasuhan menjadi salah satu strategi pendidikan masyarakat yang paling penting untuk diperhatikan sebagai harapan untuk mewujudkan generasi yang berkualitas di kemudian hari.

Sayangnya, realitas menunjukkan kondisi yang pelik terhadap potensi pertumbuhan anak Indonesia sebagai salah satu hal yang penting untuk disongsong oleh masyarakat. Salah satunya adalah isu pengasuhan yang tidak ideal. Bentuk ketidakidealan tersebut bermuara pada bentuk-bentuk pengasuhan yang mengutamakan represivitas dan kekerasan (Holden, 2020). Pengasuhan yang tidak ideal tersebut tidak hanya mengaburkan cita-cita penciptaan ruang tumbuh yang aman dan penuh kasih sayang bagi anak, melainkan juga menciptakan

permasalahan sosial yang lebih meluas akibat dari anak-anak yang tidak mendapatkan sosialisasi primer yang berkualitas pada keluarga (Marçal, 2021).

Pengasuhan yang tidak ideal tersebut dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwasanya 4 dari 100 anak usia dini di Indonesia pernah mendapatkan bentuk pengasuhan yang tidak layak dengan indikasi penyelewengan terhadap hak-hak dasar anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023b). Bentuk-bentuk represivitas berbasis kekerasan tersebut bermuara pada akar pola pengasuhan yang cenderung otoriter (Siregar dkk., 2021). Pola asuh otoriter yang didominasi oleh kekerasan, represivitas, hukuman, pembatasan, dan pengikatan yang berlebih tersebut berdampak pada munculnya berbagai permasalahan kepribadian, emosi, dan perilaku anak di kemudian hari (Ilham, 2022).

Kondisi keterikatan, hukuman, dan pembatasan berlebih yang membelenggu kehidupan anak tersebut menyebabkan anak mencari kebebasan berekspresi di lingkungan alternatif yang bersifat sekunder, sehingga berpotensi menjadi bentuk sosialisasi tidak sempurna (Choiri, 2017). Sosialisasi tidak sempurna tersebut alternatif nilai dan norma yang menyimpang bagi anak, sehingga menyebabkan terjadinya degradasi karakter dan kesadaran sosial. Permasalahan tersebut juga semakin diperparah dengan kondisi era disrupsi yang semakin menguatkan nilai-nilai negatif pada ruang-ruang digital akibat tidak terbandungnya informasi yang tersedia (Luo, 2021).

Pada era disrupsi, tantangan pengaruh lingkungan sosial menjadi suatu hal yang urgen dalam tumbuh kembang anak, dikarenakan lingkungan sosial dapat memberikan dampak yang nyata terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (McEwen & McEwen, 2017). Lingkungan sosial yang belum tentu berkualitas tersebut dapat mengambil alih peran orang tua dan keluarga dalam melaksanakan sosialisasi primer terhadap anak, sehingga memungkinkan terjadinya sosialisasi tidak sempurna yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat (Choiri, 2017).

Digitalisasi pada era disrupsi semakin memperparah kondisi tersebut dengan semakin terbukanya pergaulan anak di ruang-ruang digital. Sebagai *digital natives*, anak tentunya memiliki ketanggapan atas ruang-ruang digital tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya paparan atas informasi yang berlebih (Robson, 2017). Kondisi tersebut menjadi hal yang kontradiktif dengan peran keluarga dalam menanamkan nilai dan norma secara komprehensif pada awal-awal perkembangan anak dalam proses sosialisasi primer, sehingga anak dapat tumbuh dengan kemandirian yang mampu memfiltrasi pengaruh dalam interaksi sosial.

Kondisi tersebut tentunya menunjukkan ketidaksesuaian antara harapan untuk menciptakan ruang aman bagi anak-anak Indonesia untuk tumbuh dengan penuh sukacita melalui pengasuhan yang berkualitas sehingga mampu untuk memiliki kesadaran sosial yang baik, dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa realitas justru menghancurkan ruang aman tersebut dengan bentuk-bentuk pengasuhan yang tidak ideal, serta dengan berbagai kasus kekerasan terhadap anak.

Padahal keluarga seharusnya menjadi ruang pertama dan utama dalam mewujudkan sosialisasi primer melalui pengasuhan yang berkualitas sesuai dengan nilai dan norma kepada anak-anak (Umaña-Taylor & Hill, 2020), sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki kepribadian yang cemerlang, melainkan juga karakter yang penuh dengan kesadaran sosial sehingga mampu untuk menjadi generasi yang menunjang pembangunan masyarakat.

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, banyak orang tua terutama di kalangan milenial mulai mengadaptasi bentuk pengasuhan yang lebih lembut, yang dikenal sebagai bentuk *gentle-parenting* yang memiliki dampak positif bagi pertumbuhan anak. *Gentle-parenting* yang seringkali diidentifikasi sebagai *positive-parenting* mampu membangun hubungan yang berkualitas antara orang tua dengan tumbuh kembang anak secara jangka panjang, yang berimplikasi pada kesehatan fisik dan mental, sikap sosial, serta perilaku anak yang positif (Seay, Freysteinson, & McFarlane, 2014; Augustine & Stifter, 2015; Sarwar, 2016; Winston & Chicot, 2016).

Pada konteks nasional, kasus nyata dalam penerapan *gentle-parenting* oleh orang tua menghadapi permasalahan yang serius, yakni bagaimana pada akhirnya pendekatan pengasuhan ini dapat berubah menjadi terlalu permisif, sehingga anak semakin mengarah pada perilaku yang cenderung buruk apabila tidak diimbangi dengan disiplin yang tepat. Hal tersebut turut diperkeruh dengan kondisi kurangnya kesabaran dan ketekunan orang tua akibat situasi yang tidak memadai (Rachman, 2024).

Hal tersebut dikarenakan *gentle-parenting* merupakan konsep pengasuhan yang cenderung berkembang di dunia barat, sehingga kesesuaiannya dapat bermuara pada prinsip kebebasan dan pengasuhan over-permisif, sehingga anak cenderung dapat memutuskan mayoritas pilihan hidupnya tanpa merasa ada intervensi dari orang tua secara berlebih (Feinberg dkk., 2020). Pada latar negara dengan budaya masyarakat ketimuran, hal tersebut dinilai kurang cocok karena dapat menyebabkan perubahan peran orang tua menjadi lebih permisif, sehingga anak menjadi terlalu bebas (Rohayani dkk., 2023). Bukti konkretnya dapat dilihat pada berbagai permasalahan yang menimpa anak akibat diberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya, seperti penyimpangan orientasi seksual, pelanggaran kedisiplinan hubungan sosial dengan adanya pergaulan bebas, hilangnya sopan santun pada orang tua, dan lain sebagainya (Siregar, 2019), yang kembali lagi memiliki akar pengaruh dari sosialisasi tidak sempurna (Choiri, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, konsep *gentle-parenting* sebagai pola pengasuhan yang paling aktual perlu disesuaikan kembali relevansinya dengan norma dan nilai masyarakat Indonesia. Jika prinsip-prinsip otoriter dan permisif dalam pola pengasuhan berimplikasi negatif pada tumbuh kembang anak dalam latar sosial, maka diperlukan sebuah bentuk pola pengasuhan yang dapat menyeimbangkan antara intervensi orang tua dan kebebasan anak dalam tumbuh kembangnya, yakni sebuah model *gentle-parenting* yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan urgensi untuk menciptakan ruang tumbuh yang aman dan berkualitas bagi anak, dengan tetap memperhatikan identitas dan

nilai norma masyarakat yang akan tercermin pada sikap dan tindakan anak (Durisic & Bunijevac, 2017; Rachmawati, 2020).

Upaya tersebut dapat dicapai dengan mengidentifikasi pola pengasuhan yang memiliki akar dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki prinsip yang sama dengan *gentle-parenting*. Salah satu pola asuh berbasis kebudayaan yang memiliki prinsip yang selaras dengan *gentle-parenting* adalah pola asuh yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh*. Konsep *asih*, *asah*, dan *asuh* tersebut merupakan pendalaman peran manusia Sunda untuk senantiasa mengasuh dan menjaga, mengasihi, dan berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan (Fauzia dkk., 2020). Hakikat tersebut tidak hanya mendorong upaya pengasuhan paripurna yang dilakukan oleh orang tua kepada anak saja, melainkan juga menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas pribadi anak, mengingat anak akan senantiasa belajar dari perlakuan orang tua terhadap dirinya (Hefner dkk., 2019).

Berbagai penelitian terdahulu telah berhasil mengeksplorasi relevansi dan manfaat internalisasi konsep *asih*, *asah*, dan *asuh* tersebut dalam suatu proses pengasuhan anak (Azzahra & Fakhrudin, 2021; Megawati & Widjayatri, 2022; Madjid & Ridho, 2016; Nurhayati & Napisah, 2024). Manfaat tersebut diantaranya adalah tumbuhnya kecerdasan sosial, etika moral, empati, kepekaan sosial, kemandirian, dan tanggung jawab sosial pada sikap dan tindakan anak. Hal-hal tersebut juga tercermin pada bagaimana orang tua bersikap sesuai dengan prinsip tersebut dalam upaya pengasuhannya, sehingga sifat-sifat baik tersebut menempel pada anak di kemudian hari.

Akan tetapi, konsep-konsep tersebut cenderung masih bersifat teoretis dan belum ditemukan penerapannya secara komprehensif pada suatu strategi yang menyeluruh dengan relevansinya pada konsep *gentle-parenting*. Sebuah keluarga tidak bisa lepas dari pengaruh budaya dan lingkungan yang menjadi tempat bertumbuhnya keluarga itu sendiri (Atika, 2019), sehingga menjadi penting untuk mengupayakan strategi yang komprehensif dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda tersebut.

Terlebih, dunia populer di Indonesia tengah digemparkan dengan stigmatisasi terhadap nilai-nilai budaya dalam pengasuhan yang berimplikasi negatif pada anak – hingga populer dikenal sebagai *parenting VOC* (menunjukkan gaya pengasuhan oleh orang tua pada generasi terdahulu) (Rahayu, 2024). Padahal, implikasi negatif tersebut bukan disebabkan oleh nilai-nilai pada masyarakat, melainkan anggapan-anggapan tidak bijak pada generasi terdahulu terhadap *parenting* yang kemudian membudaya dan melembaga. Anggapan seperti itu tentunya dapat membahayakan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal yang justru sarat dengan kebajikan potensial yang dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam *gentle-parenting*. Terlebih, di era disrupsi juga penggunaan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan semakin terkikis, termasuk dalam aspek pengasuhan, sehingga strategi ini juga mampu menjadi bagian dari konservasi nilai-nilai tradisional Sunda di era disrupsi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Model *Gentle-Parenting* Berbasis Kearifan Lokal Sunda *Asih*, *Asah*, dan *Asuh* sebagai Pola Pengasuhan di Era Disrupsi”. Upaya untuk menciptakan model tersebut kemudian menegaskan bahwa harapan kualitas pengasuhan keluarga yang ditawarkan oleh konsep *gentle-parenting* tidak boleh diubah tanpa mempertimbangkan budaya, lingkungan, dan kultur masyarakat itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan pendahuluan, masalah pokok dalam penelitian ini adalah “bagaimana model *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* sebagai pola pengasuhan di era disrupsi?” Untuk menjawab masalah pokok tersebut, peneliti menentukan sejumlah masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman orang tua Sunda masa kini dalam melaksanakan pola asuh di era disrupsi?
2. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* serta *gentle-parenting* yang termuat dalam praktik pengasuhan orang tua Sunda masa kini di era disrupsi?

3. Bagaimana wujud model pengasuhan *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* di era disrupsi?
4. Bagaimana efektivitas model pengasuhan *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* terhadap pemahaman pengasuhan orang tua di era disrupsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penulis menetapkan tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang strategi *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* sebagai pola pengasuhan di era disrupsi. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Mengeksplorasi pengalaman orang tua Sunda masa kini dalam melaksanakan pola asuh di era disrupsi.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* serta *gentle-parenting* yang termuat dalam praktik pengasuhan orang tua Sunda masa kini di era disrupsi.
3. Menganalisis wujud model pengasuhan *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* di era disrupsi.
4. Menguji efektivitas model pengasuhan *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* terhadap pemahaman pengasuhan orang tua di era disrupsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, keseluruhan hasil penelitian yang akan dicapai memiliki berbagai manfaat, di antaranya:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam khazanah perkembangan sosiologi, khususnya pada bidang sosiologi keluarga dengan menyajikan naskah akademis terkait dengan *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* yang dapat menjadi landasan referensi bagi perkembangan dan kajian akademis berikutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki nilai guna praktis dengan disajikannya produk model *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* yang dapat menjadi model bagi orang tua dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pengasuhan yang lembut dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya asli Indonesia.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi pada model pengasuhan *gentle-parenting* sesuai dengan teori dan perkembangan konsep *gentle-parenting* secara global, serta penerapannya dengan kearifan lokal Sunda pada konsep *asih*, *asah*, dan *asuh* sebagai nilai-nilai masyarakat Sunda yang mampu untuk menjadi pedoman dalam menguatkan kesadaran sosial pada anak-anak. Kedua konsep tersebut dielaborasi ke dalam satu konsep tunggal yang dapat diuji coba pada orang tua yang memiliki latar belakang sebagai masyarakat Sunda.